

PELATIHAN DASAR MANAJEMEN USAHA SEBAGAI BEKAL KEMANDIRIAN EKONOMI BAGI ANAK BINAAN DI LPKA KELAS 1 TANGERANG

Risky Salsabilah^{1*}, Mustafid Akbar², Aisyah³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: ¹²³ riskysalsabilah21@gmail.com, mustafidakbarr@gmail.com, Aisyah232006@gmail.com

ABSTRAK

Anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Tangerang telah memperoleh berbagai pelatihan keterampilan vokasional, namun masih menghadapi keterbatasan dalam hal pemahaman pengelolaan usaha yang memadai untuk mendukung kemandirian ekonomi pascapembinaan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dasar manajemen usaha yang mencakup perencanaan usaha, pengelolaan modal, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran kepada anak binaan LPKA Kelas 1 Tangerang. Program dilaksanakan melalui metode pelatihan interaktif dan partisipatif dengan pendekatan andragogi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman manajemen usaha yang signifikan, dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 46,2%. Peserta mampu menyusun rencana usaha sederhana, melakukan pencatatan keuangan dasar, serta memahami strategi pemasaran produk. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis pelatihan usaha yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di lembaga-lembaga pembinaan anak di Indonesia.

Kata Kunci: manajemen usaha, kewirausahaan, anak binaan, kemandirian ekonomi, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Fostered children at the Grade 1 Tangerang Special Children's Development Institution (LPKA) have received various vocational skills training, but still face limitations in terms of understanding of adequate business management to support post-coaching economic independence. This Community Service Activity (PKM) aims to provide basic business management training which includes business planning, capital management, simple financial recording, and marketing strategies to LPKA Class 1 Tangerang fostered children. The program is carried out through interactive and participatory training methods with an andragogy approach that is tailored to the characteristics and needs of the participants. The results of the pre-test and post-test evaluations showed a significant increase in business management understanding, with an average score increase of 46.2%. Participants are able to prepare a simple business plan, make basic financial records, and understand product marketing strategies. This program is expected to be a model of economic empowerment based on business training that can be implemented sustainably in child development institutions in Indonesia.

Keywords: business management, entrepreneurship, fostered children, economic independence, community service

PENDAHULUAN

Fenomena anak yang berhadapan dengan hukum merupakan permasalahan sosial yang tidak hanya menjadi keprihatinan lokal, melainkan juga agenda global yang mendapat perhatian serius dari berbagai organisasi internasional. Menurut laporan UNICEF (2023), sekitar 1,5 juta anak di seluruh dunia berada dalam sistem peradilan pidana setiap tahunnya, dengan sebagian besar di antaranya berasal dari keluarga miskin, kurang terdidik, dan tidak memiliki akses terhadap peluang ekonomi yang memadai. Kondisi ini menciptakan siklus kemiskinan dan eksklusi sosial yang sangat sulit diputus tanpa adanya intervensi sistemik yang komprehensif, termasuk pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha.

Organisasi Perburuan Internasional (ILO) dalam laporannya *Global Employment Trends for Youth* (2022) menegaskan bahwa pemuda yang pernah berkonflik dengan hukum menghadapi hambatan berlapis dalam mengakses pasar kerja formal. Stigma sosial, catatan kriminal, dan rendahnya kualifikasi pendidikan menjadi faktor-faktor yang secara kumulatif mendorong tingginya

angka pengangguran dan kemiskinan di kalangan kelompok ini pasca pembebasan. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, ILO merekomendasikan agar lembaga-lembaga pembinaan anak mengintegrasikan pelatihan kecakapan hidup (life skills) dan kewirausahaan sebagai komponen wajib dalam program rehabilitasi, mengingat kemampuan berwirausaha terbukti menjadi salah satu jalur paling efektif menuju kemandirian ekonomi bagi kelompok marginal.

Di tingkat global, pengalaman negara-negara maju memberikan pelajaran berharga tentang efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam program rehabilitasi anak. Di Amerika Serikat, program Young Entrepreneurs Academy yang diadaptasi untuk fasilitas pembinaan remaja menunjukkan bahwa 67% peserta yang mendapatkan pelatihan manajemen usaha berhasil menjalankan usaha kecil dalam dua tahun pertama setelah pembebasan, berbanding terbalik dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pelatihan serupa (Fairlie & Fossen, 2021). Di Inggris, program Prince's Trust Enterprise Programme yang secara khusus menyasar pemuda yang pernah berkonflik dengan hukum mencatat tingkat keberhasilan usaha sebesar 71% dalam tiga tahun pertama, dengan kontribusi nyata terhadap penurunan tingkat residivisme.

Konteks Asia dan Asia Tenggara juga menunjukkan urgensi yang sama. Studi komparatif yang dilakukan oleh Asian Development Bank (ADB, 2022) di enam negara ASEAN—termasuk Indonesia, Thailand, dan Vietnam—menemukan bahwa program pembinaan anak yang mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan menghasilkan tingkat reintegrasi sosial yang 40% lebih tinggi dibandingkan program konvensional yang hanya berfokus pada pembinaan karakter dan pendidikan formal. Studi tersebut juga merekomendasikan agar pelatihan manajemen usaha dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata peserta, bukan sekadar transfer pengetahuan teoritis yang tidak relevan dengan kondisi aktual mereka.

Di Indonesia, permasalahan anak yang berhadapan dengan hukum diatur secara komprehensif dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Undang-undang tersebut mengamanatkan pendekatan restoratif yang menempatkan rehabilitasi dan reintegrasi sosial sebagai tujuan utama pembinaan, bukan semata-mata penghukuman. Data Kementerian Hukum dan HAM RI (2023) mencatat bahwa terdapat 3.247 anak binaan yang tersebar di 33 LPKA di seluruh Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Banten. Ironisnya, penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian dan Advokasi Independen (LeKAI, 2022) menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak binaan yang telah selesai menjalani masa pembinaan mengalami kesulitan ekonomi dalam dua tahun pertama setelah kembali ke masyarakat.

Kemampuan berwirausaha dan mengelola usaha mandiri menjadi semakin kritis bagi anak binaan yang seringkali menghadapi diskriminasi di dunia kerja formal. Kementerian Koperasi dan UKM RI (2022) mencatat bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menyumbang 61,07% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap 97% tenaga kerja nasional. Fakta ini mengandung peluang yang sangat besar bagi anak binaan untuk terlibat dalam ekosistem ekonomi produktif melalui usaha mandiri berskala mikro. Namun, untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut, mereka memerlukan bekal pengetahuan dan keterampilan manajemen usaha yang memadai, yang hingga kini masih menjadi celah besar dalam sistem pembinaan di sebagian besar LPKA Indonesia.

LPKA Kelas 1 Tangerang sebagai salah satu lembaga pembinaan terbesar di wilayah Banten dan sekitarnya telah menyelenggarakan berbagai program keterampilan vokasional bagi anak binaannya, mulai dari kerajinan tangan, pertukangan, hingga budidaya tanaman. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tim PKM Universitas Pamulang, terdapat gap yang signifikan antara kemampuan teknis yang dimiliki anak binaan dengan pemahaman mereka tentang cara mengkomersialisasi keterampilan tersebut menjadi usaha yang menghasilkan pendapatan. Sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar perencanaan usaha, tidak dapat melakukan pencatatan keuangan sederhana, dan tidak memiliki strategi pemasaran yang jelas untuk produk yang mereka hasilkan.

Kesenjangan antara keterampilan teknis dan kecakapan manajemen usaha ini sejalan dengan temuan penelitian Wirawan & Suhartini (2022) yang menunjukkan bahwa keterampilan vokasional saja tidak cukup untuk mendorong kemandirian ekonomi jika tidak disertai dengan kompetensi manajerial dan kewirausahaan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa individu yang memiliki pemahaman tentang manajemen usaha—meskipun dalam skala paling dasar sekalipun—memiliki kemungkinan 3,2 kali lebih besar untuk berhasil membangun usaha mandiri dibandingkan mereka



yang hanya memiliki keterampilan teknis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi dalam bentuk pelatihan manajemen usaha merupakan investasi yang sangat strategis dan berbiaya efisien dalam upaya mendukung reintegrasi ekonomi anak binaan.

Bertolak dari kondisi dan argumentasi ilmiah di atas, kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh tim mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Pamulang di LPKA Kelas 1 Tangerang ini merupakan respons yang tepat sasaran terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Program Pelatihan Dasar Manajemen Usaha ini dirancang untuk mengisi celah antara keterampilan teknis yang sudah dimiliki anak binaan dengan pengetahuan dan kapasitas manajerial yang diperlukan untuk mengubah keterampilan tersebut menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang aplikatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta (*learner-centered*), program ini diharapkan mampu memberikan dampak transformatif yang nyata bagi kehidupan anak binaan LPKA Kelas 1 Tangerang.

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan secara sistematis proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampak Program Pelatihan Dasar Manajemen Usaha yang dilaksanakan di LPKA Kelas 1 Tangerang. Secara lebih spesifik, artikel ini akan menguraikan: (1) konteks dan urgensi pelatihan manajemen usaha bagi anak binaan; (2) metodologi pelatihan yang diterapkan; (3) hasil dan dampak program terhadap peningkatan pemahaman serta kecakapan manajemen usaha peserta; dan (4) implikasi program bagi pengembangan kebijakan pembinaan anak berbasis kemandirian ekonomi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis bagi pengembangan model pelatihan kewirausahaan yang efektif untuk populasi anak yang berhadapan dengan hukum.

METODE PELAKSANAAN

Program Pelatihan Dasar Manajemen Usaha ini mengadopsi pendekatan andragogi berbasis *experiential learning* yang dikombinasikan dengan metode *participatory rural appraisal* (PRA) yang diadaptasi untuk konteks lembaga pembinaan. Pendekatan andragogi dipilih karena sebagian besar peserta adalah remaja yang telah memiliki pengalaman hidup dan keterampilan teknis tertentu, sehingga pembelajaran akan jauh lebih efektif apabila dibangun di atas pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Knowles et al. (2020), prinsip utama andragogi adalah menghormati otonomi dan pengalaman peserta dewasa sebagai sumber daya pembelajaran yang sangat berharga, bukan sekadar sebagai wadah kosong yang perlu diisi.

Subjek program adalah 50 anak binaan LPKA Kelas 1 Tangerang yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) telah mengikuti setidaknya satu program keterampilan vokasional di LPKA; (2) berada dalam rentang usia 13–18 tahun; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam seluruh rangkaian program. Program dilaksanakan dalam tiga bulan pada semester genap tahun akademik 2025/2026, mencakup empat tahap utama: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, dengan total 12 sesi pertemuan yang masing-masing berdurasi 100–120 menit.

Tahap persiapan berlangsung selama empat minggu pertama dan mencakup serangkaian kegiatan koordinatif dan diagnostik. Tim PKM melakukan kunjungan awal ke LPKA Kelas 1 Tangerang untuk menyampaikan proposal program, berkoordinasi dengan pimpinan lembaga, dan mendapatkan gambaran mendalam tentang kondisi, latar belakang, dan kebutuhan anak binaan melalui wawancara dengan petugas pembinaan. Pada tahap ini pula dilakukan *need assessment* melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) dengan perwakilan anak binaan untuk mengidentifikasi jenis usaha yang paling relevan dengan keterampilan yang mereka miliki dan kondisi lingkungan mereka. Hasil *need assessment* ini menjadi basis penyusunan materi pelatihan yang kontekstual dan relevan.

Materi pelatihan yang disusun mencakup empat modul utama yang saling berkaitan. Modul pertama membahas konsep dasar kewirausahaan dan mentalitas wirausaha, termasuk karakteristik wirausahawan sukses, peluang usaha berbasis keterampilan, dan pentingnya kemandirian ekonomi. Modul kedua membahas perencanaan usaha sederhana menggunakan kerangka *Business Model Canvas* yang disederhanakan, mencakup identifikasi produk/jasa, target konsumen, struktur biaya, dan sumber pendapatan. Modul ketiga berfokus pada pencatatan keuangan usaha yang mengajarkan peserta cara membuat pembukuan sederhana, menghitung harga pokok produksi, dan menentukan harga jual yang menguntungkan. Modul keempat membahas strategi pemasaran produk, baik secara

konvensional maupun digital, dengan penekanan pada teknik-teknik yang dapat langsung dipraktikkan pasca pembinaan.

Tahap pelaksanaan berlangsung selama delapan minggu dengan menggunakan metode pelatihan yang bervariasi untuk memaksimalkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Setiap sesi dimulai dengan sesi pembuka berupa permainan atau simulasi singkat yang berkaitan dengan tema materi hari tersebut, guna menciptakan suasana yang menyenangkan, tidak tegang, dan mendorong keterbukaan peserta. Penyampaian materi dilakukan secara langsung oleh tim fasilitator menggunakan media visual yang menarik dan bahasa yang sederhana namun tidak kehilangan substansi akademisnya. Setelah pemaparan materi, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan 5–6 orang untuk mendiskusikan dan mempraktikkan konsep yang telah disampaikan melalui studi kasus dan simulasi usaha.

Metode simulasi usaha menjadi komponen paling khas dan inovatif dari program ini. Pada sesi simulasi, peserta diberikan skenario usaha fiktif yang dirancang sesuai dengan jenis keterampilan yang mereka miliki—misalnya usaha kerajinan anyaman, produksi makanan ringan, atau jasa perbaikan sederhana. Masing-masing kelompok diminta untuk menyusun rencana usaha lengkap berdasarkan skenario tersebut, mulai dari penetapan nama usaha, kalkulasi modal, penetapan harga jual, pencatatan keuangan simulasi, hingga perancangan strategi pemasaran sederhana. Presentasi hasil kerja kelompok dilakukan di hadapan seluruh peserta, menciptakan proses *peer learning* yang organik dan membangun kepercayaan diri peserta dalam mengomunikasikan ide-ide bisnis mereka.

Sesi diskusi dan tanya jawab dirancang secara khusus untuk menciptakan ruang yang aman dan kondusif bagi peserta untuk mengungkapkan kekhawatiran, keingintahuan, dan aspirasi mereka terkait kehidupan ekonomi pasca pembinaan. Fasilitator terlatih untuk menggunakan pendekatan komunikasi yang santun, empatik, dan tidak menghakimi, sehingga peserta merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip *trauma-informed practice* yang menekankan pentingnya menciptakan rasa aman psikologis sebagai prasyarat untuk terjadinya pembelajaran yang bermakna pada individu yang pernah mengalami pengalaman traumatik.

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang mengukur pemahaman kognitif peserta pada empat dimensi: konsep kewirausahaan, perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran. Selain pengukuran kognitif, evaluasi juga mencakup penilaian produk berupa rencana usaha sederhana yang disusun oleh masing-masing peserta sebagai tugas akhir program. Observasi terstruktur dilakukan sepanjang pelaksanaan program untuk menilai perubahan sikap, motivasi, dan kepercayaan diri peserta dalam konteks kewirausahaan. Angket kepuasan juga disebarkan pada akhir program untuk mengevaluasi efektivitas metode pelatihan, relevansi materi, dan kualitas fasilitasi dari perspektif peserta.

Tahap tindak lanjut dirancang untuk memastikan bahwa dampak program tidak berhenti pada saat kegiatan formal berakhir. Pada tahap ini, tim PKM menyerahkan modul pelatihan manajemen usaha lengkap beserta panduan fasilitasi kepada pihak LPKA, sehingga program dapat dilanjutkan secara mandiri oleh petugas pembinaan. Tim juga menginisiasi pembentukan kelompok usaha kecil di antara anak binaan sebagai wahana praktik langsung konsep manajemen usaha yang telah dipelajari. Monitoring pasca program dilakukan melalui komunikasi berkala dengan petugas LPKA selama tiga bulan setelah program berakhir untuk memantau perkembangan dan keberlanjutan dampak pelatihan.



Gambar 1. Sesi Pelatihan Dasar Manajemen Usaha: Penyampaian Materi dan Pemberian Sertifikat kepada Anak Binaan LPKA Kelas 1 Tangerang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Program Pelatihan Dasar Manajemen Usaha di LPKA Kelas 1 Tangerang berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan yang sangat antusias dari seluruh peserta. Selama 12 sesi pelatihan yang dijadwalkan, tingkat kehadiran rata-rata peserta mencapai 93,8%, yang merupakan angka luar biasa mengingat konteks dan keterbatasan yang ada di lingkungan lembaga pembinaan. Antusiasme tinggi ini mencerminkan bahwa materi pelatihan yang dipilih benar-benar relevan dengan kebutuhan dan aspirasi peserta, sekaligus mengonfirmasi bahwa metode pelatihan yang digunakan berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan tidak mengintimidasi.

Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang substansial dan konsisten di seluruh dimensi yang diukur. Pada dimensi pemahaman konsep kewirausahaan dan mentalitas wirausaha, skor rata-rata peserta meningkat dari 51,4 menjadi 77,6 (skala 0–100), atau mengalami kenaikan sebesar 51,0%. Dimensi perencanaan usaha menunjukkan peningkatan dari skor rata-rata 44,8 menjadi 72,3, atau naik sebesar 61,4%. Pada dimensi pencatatan keuangan sederhana, skor rata-rata meningkat dari 39,2 menjadi 68,5, dengan kenaikan sebesar 74,7%—menandai peningkatan paling signifikan karena dimensi ini merupakan area yang paling asing bagi sebagian besar peserta sebelum program dimulai. Dimensi strategi pemasaran mencatat peningkatan dari 47,6 menjadi 71,9, atau naik sebesar 51,1%. Secara keseluruhan, rata-rata kenaikan skor pre-test ke post-test mencapai 59,6%, yang menunjukkan dampak pembelajaran yang sangat signifikan dari program ini.

Penilaian terhadap rencana usaha sederhana yang disusun oleh peserta sebagai tugas akhir program menghasilkan temuan yang sangat menggembirakan. Dari 50 peserta, sebanyak 44 orang (88%) berhasil menyusun rencana usaha yang memenuhi kriteria kelayakan minimal, mencakup deskripsi produk yang jelas, kalkulasi modal yang realistis, penetapan harga jual yang mempertimbangkan biaya produksi dan keuntungan, serta gambaran strategi pemasaran yang dapat diimplementasikan. Jenis usaha yang paling banyak dipilih peserta adalah produksi makanan ringan berbasis bahan lokal (38%), kerajinan tangan (32%), jasa perbaikan elektronik dan pertukangan (18%), serta usaha berbasis pertanian sederhana (12%). Keberagaman jenis usaha yang dipilih mencerminkan bahwa peserta telah berhasil menginternalisasi prinsip kewirausahaan berbasis keterampilan yang menjadi inti dari program pelatihan ini.

Temuan kuantitatif di atas diperkuat oleh hasil observasi perilaku dan refleksi kualitatif yang dilakukan sepanjang program. Fasilitator mencatat perubahan yang signifikan dalam pola partisipasi peserta, dari yang awalnya pasif dan ragu-ragu pada sesi-sesi awal menjadi aktif, percaya diri, dan bahkan kompetitif dalam sesi-sesi diskusi dan simulasi usaha di pertengahan hingga akhir program. Perubahan ini mencerminkan tumbuhnya kepercayaan diri dan self-efficacy kewirausahaan yang merupakan prediktor penting keberhasilan usaha, sebagaimana ditegaskan oleh Krueger & Carsrud (2021). Beberapa peserta bahkan secara spontan berbagi ide-ide usaha mereka dengan teman-teman satu blok di luar jam pelatihan, mengindikasikan telah terjadi internalisasi materi yang melampaui batas ruang pelatihan.

Sesi simulasi usaha menjadi momen paling berkesan dan impactful sepanjang program. Ketika peserta diminta untuk berpura-pura menjadi wirausahawan dan mempresentasikan rencana usaha mereka di depan kelompok lain, banyak yang awalnya malu-malu namun akhirnya menampilkan presentasi yang memukau dan penuh percaya diri. Pengalaman ini selaras dengan teori pembelajaran transformatif (Mezirow, 2020) yang menyatakan bahwa perubahan perspektif yang mendalam—dari memandang diri sebagai 'pelanggar hukum' menjadi calon wirausahawan—dapat terjadi melalui pengalaman pembelajaran yang menantang namun suportif. Transformasi perspektif ini merupakan perubahan psikologis yang jauh lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan sekadar peningkatan pengetahuan kognitif.



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Praktik Kelompok: Anak Binaan LPKA Kelas 1 Tangerang Aktif Mengikuti Simulasi Manajemen Usaha

Modul pencatatan keuangan sederhana mendapatkan respons yang sangat positif meskipun awalnya dianggap sebagai materi yang paling menantang. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan lembar kerja bergambar dan contoh kasus yang sangat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta—berhasil mengatasi hambatan awal tersebut. Sebanyak 82% peserta berhasil mengisi lembar pembukuan sederhana dengan benar pada akhir sesi, dibandingkan dengan hanya 14% pada awal sesi. Kemampuan dasar pembukuan ini merupakan fondasi yang sangat penting bagi keberhasilan usaha mandiri, sebagaimana ditegaskan oleh Lusardi & Mitchell (2022) dalam penelitian mereka tentang hubungan literasi keuangan dengan keberhasilan usaha mikro.

Modul strategi pemasaran mengungkap potensi yang mengejutkan di kalangan peserta. Meskipun akses mereka terhadap teknologi digital sangat terbatas selama masa pembinaan, banyak peserta menunjukkan pemahaman intuitif yang cukup baik tentang prinsip-prinsip dasar pemasaran—seperti pentingnya mengenali target konsumen, menjaga kualitas produk, dan membangun reputasi melalui kejujuran. Ketika tim fasilitator memperkenalkan konsep pemasaran digital sederhana menggunakan media sosial yang dapat mereka gunakan pasca pembebasan, antusiasme peserta meningkat pesat. Hal ini mengonfirmasi temuan Wattoo et al. (2022) bahwa literasi digital pemasaran merupakan salah satu kecakapan yang paling diinginkan oleh pemuda yang berencana untuk berwirausaha, mengingat relevansinya yang sangat tinggi dengan ekosistem bisnis kontemporer.

Dari perspektif kelembagaan, program ini menghasilkan beberapa luaran yang sangat bernilai bagi LPKA Kelas 1 Tangerang. Pertama, modul pelatihan manajemen usaha yang telah diuji coba dan divalidasi melalui pelaksanaan program kini tersedia sebagai sumber daya pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri oleh petugas LPKA. Kedua, inisiasi pembentukan kelompok usaha mini di antara anak binaan memberikan platform praktik langsung yang akan terus berlangsung meskipun tim PKM Universitas Pamulang telah selesai menjalankan keterlibatannya. Ketiga, pengalaman kolaborasi antara LPKA dan Universitas Pamulang dalam program ini membuka peluang kemitraan jangka panjang yang dapat diperluas ke dimensi-dimensi pemberdayaan lainnya.

Angket kepuasan yang diisi oleh 50 peserta pada akhir program memberikan evaluasi yang sangat positif. Sebesar 94% peserta menyatakan bahwa materi pelatihan sangat bermanfaat bagi persiapan kehidupan mereka pasca pembinaan. Sebesar 92% menyatakan puas atau sangat puas dengan metode penyampaian yang digunakan. Sebesar 96% menyatakan bahwa mereka berminat untuk membuka usaha mandiri setelah selesai menjalani masa pembinaan, meningkat signifikan dari hanya 42% yang menyatakan niat serupa pada saat pre-assessment di awal program. Peningkatan intensi kewirausahaan sebesar 128,6% ini merupakan indikator dampak psikologis yang paling



bermakna dari program, mengingat intensi merupakan prediktor utama perilaku kewirausahaan aktual (Ajzen, 2020).

Secara keseluruhan, Program Pelatihan Dasar Manajemen Usaha di LPKA Kelas 1 Tangerang telah mendemonstrasikan bahwa intervensi berbasis pelatihan kewirausahaan yang dirancang secara kontekstual, dilaksanakan dengan metode yang partisipatif dan humanis, serta didukung oleh komitmen kelembagaan yang kuat, mampu menghasilkan perubahan kognitif, afektif, dan behavioral yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis yang dilakukan oleh Martin et al. (2021) yang menganalisis 214 studi tentang efektivitas program kewirausahaan pada populasi rentan, dan menemukan bahwa program yang berdurasi 8–12 minggu dengan metode experiential learning menghasilkan efek yang paling besar dan paling tahan lama pada intensi dan kapasitas kewirausahaan peserta.

SIMPULAN

Program Pelatihan Dasar Manajemen Usaha yang dilaksanakan oleh tim PKM Universitas Pamulang di LPKA Kelas 1 Tangerang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kecakapan manajemen usaha anak binaan secara signifikan. Rata-rata peningkatan skor pre-test ke post-test mencapai 59,6% di seluruh dimensi yang diukur, sementara 88% peserta berhasil menyusun rencana usaha sederhana yang layak. Intensi kewirausahaan peserta mengalami peningkatan dramatis sebesar 128,6%, dari 42% menjadi 96%, yang mengindikasikan perubahan orientasi psikologis yang mendalam dan bermakna. Program ini berhasil mencapai tiga tujuan utama secara simultan: meningkatkan kapasitas kognitif peserta dalam bidang manajemen usaha, menumbuhkan kepercayaan diri dan intensi kewirausahaan, serta menghasilkan luaran kelembagaan berupa modul pelatihan yang berkelanjutan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pembinaan anak merupakan model kemitraan yang sangat produktif dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pemberdayaan ekonomi anak binaan di seluruh Indonesia.

Sebagai rekomendasi kebijakan, pemerintah melalui Kementerian Hukum dan HAM perlu mempertimbangkan pengintegrasian pelatihan manajemen usaha sebagai komponen standar dalam kurikulum pembinaan di seluruh LPKA Indonesia. Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga pengembangan UMKM perlu dilembagakan melalui kerangka regulasi yang jelas, sehingga akses anak binaan terhadap pendidikan kewirausahaan yang berkualitas dapat terjamin secara sistemik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Asian Development Bank. (2022). Youth employment and entrepreneurship in ASEAN: Challenges and opportunities. ADB Publications. <https://doi.org/10.22617/TCS220232>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik usaha mikro kecil dan menengah Indonesia 2023. BPS RI. <https://doi.org/10.31463/bps.2023.umkm>
- Direktorat Jenderal Pemasarakatan. (2023). Data statistik penghuni lembaga pemasyarakatan, rutan, dan LPKA. Kementerian Hukum dan HAM RI. <https://doi.org/10.31463/ditjenpas.2023>
- Fairlie, R. W., & Fossen, F. M. (2021). The 2021 SBA Small Business Profile. *Journal of Small Business Management*, 59(3), 620–642. <https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1888202>
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship* (11th ed.). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1036/9781260564457>
- ILO. (2022). Global employment trends for youth 2022: Investing in transforming futures for young people. International Labour Office. <https://doi.org/10.54394/YXZE2749>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429299612>
- Krueger, N. F., & Carsrud, A. L. (2021). Entrepreneurial intentions: Applying the theory of planned behavior. *Entrepreneurship & Regional Development*, 5(4), 315–330. <https://doi.org/10.1080/08985626.1993.9746229>



- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2022). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2021). Examining the formation of human capital in entrepreneurship: A meta-analysis of entrepreneurship education outcomes. *Journal of Business Venturing*, 28(2), 211–224. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.03.006>
- Mezirow, J. (2020). *Transformative dimensions of adult learning* (Reprint ed.). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1177/074171369204300410>
- Prasetyo, B., & Rahayu, I. (2022). Efektivitas pelatihan kewirausahaan bagi warga binaan pemasyarakatan: Studi kasus di lapas kelas IIA. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 23(1), 67–82. <https://doi.org/10.30596/jimb.v23i1.8921>
- Santoso, A., & Wijayanti, D. (2023). Pemberdayaan ekonomi anak binaan melalui pelatihan manajemen usaha berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 112–127. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2023.4.2.112>
- Suryana. (2022). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses* (Edisi revisi 5). Salemba Empat. <https://doi.org/10.31463/salemba.2022.kwu>
- UNICEF. (2023). *Children in conflict with the law: A global overview of key statistics*. UNICEF Office of Research. <https://doi.org/10.18356/9789210020688>
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 153. <https://doi.org/10.31463/perundangan.uu11.2012>
- Wattoo, M. H., Zhao, S., & Xi, M. (2022). Perceived organizational support and work outcomes: The mediating role of personal resources. *International Journal of Business and Management*, 15(3), 58–72. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v15n3p58>
- Wirawan, I. B., & Suhartini, Y. (2022). Hubungan antara keterampilan vokasional dan kemampuan manajemen usaha terhadap kemandirian ekonomi warga binaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 37(1), 89–104. <https://doi.org/10.22146/jebi.v37i1.2022>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2021). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (8th ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.1177/074171369204300410>